

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menarik perhatian untuk dikaitkan dengan kinerja keuangan semenjak krisis keuangan yang melanda Indonesia tahun 1997. Krisis keuangan tersebut telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian yang juga mengakibatkan krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Hal tersebut menjadi peringatan dini bagi Indonesia karena dianggap sebagai permasalahan yang penting dalam dunia perbankan dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan bahwa penyebab dan lamanya proses perbaikan masalah dari krisis yang terjadi di Indonesia disebabkan karena lemahnya *Corporate Governance* (CG) yang diterapkan dalam perusahaan. Sejak saat itu baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek CG, maka dibuatlah berbagai kebijakan reformasi perbankan, dan pedoman GCG untuk perbankan di Indonesia. Dan hal tersebut menggambarkan besarnya peran sektor perbankan yang merupakan lembaga kepercayaan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu masalah mengenai CG mulai meningkat dengan pesat setelah terbukanya berbagai skandal keuangan korporasi/ perusahaan besar yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, diantaranya Enron Corporation, WorldCom, Xerox Corporation dan perusahaan besar lainnya yang melibatkan top eksekutif perusahaan

tersebut menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG (Daniri, 2008). Skandal-skandal korporasi tersebut menunjukkan bahwa organ-organ perusahaan belum dapat melaksanakan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya secara baik (Warsono dkk., 2009).

Konsep CG semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya banyak kasus besar keuangan yang terjadi, namun perkembangan penerapan GCG pada perbankan di Indonesia menunjukkan adanya kemunduran CG yang efektif (Kurniasari, 2009) dalam Anggarini (2010). Terjadinya kasus *Letter of Credit (L/C)* Bank BNI yang menyebabkan kerugian milyaran rupiah (Reka Dewantara, n.d.) merupakan contoh dari lemahnya penerapan CG pada perbankan di Indonesia. Menurut Sutojo dan Aldridge (2006), dari hasil penyelidikan para regulator pemerintah dan analisis para cendekiawan manajemen dapat disimpulkan bahwa penyebab utama tumbangya perusahaan-perusahaan besar dunia adalah karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip GCG.

Salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis keuangan yang telah melanda Indonesia adalah penerapan GCG. Hal ini mengingat dalam GCG terkandung 5 (lima) prinsip yang dianggap positif bagi pengelolaan sebuah perusahaan. Prinsip pertama adalah keterbukaan atau transparansi, dimana bank harus menyediakan informasi tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat dibandingkan, serta mudah diakses penggunaanya. Kedua yaitu prinsip akuntabilitas, yang berarti bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari setiap komponen organisasi selaras dengan visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan. Setiap komponen organisasi mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Mereka harus dapat memahami perannya dalam melaksanakan GCG. Ketiga yaitu prinsip tanggung jawab atau *responsibility*, dalam

hal ini bank harus memegang prinsip *prudential banking practice*. Prinsip tersebut harus dijalankan sesuai ketentuan yang berlaku agar tetap terjaga kelangsungan usahanya. Bank harus mampu bertindak sebagai perusahaan yang baik. Keempat, prinsip kewajaran yaitu bank harus memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran, namun bank juga perlu memberikan kesempatan kepada *stakeholders* untuk memberikan masukan bagi kepentingan bank sendiri serta dapat memiliki akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan. Penetapan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, kehadiran komisaris independen dan komite audit, serta penyajian informasi (terutama laporan keuangan) dengan pengungkapan penuh merupakan perwujudan dari prinsip kelima yaitu keadilan (Maksum, 2005) dalam Endang Kemalasari (2009). CG merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep CG diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan dan dianggap begitu penting bagi perbankan karena diharapkan dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat terpuruk.

Mengingat bahwa akhir-akhir ini CG merupakan salah satu topik pembahasan sehubungan dengan semakin gencarnya publikasi tentang kecurangan (*fraud*) maupun keterpurukan bisnis yang terjadi sebagai akibat kesalahan yang dilakukan oleh para eksekutif manajemen, maka hal ini menimbulkan suatu tanda tanya tentang kecukupan (*adequacy*) CG. Demikian pula halnya tentang kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan dipertanyakan. Oleh karena itu adalah suatu hal yang wajar dan penting bagi semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan laporan keuangan untuk

mengupayakan, mengurangi bahkan menghilangkan krisis kepercayaan (*credibility gap*) dengan mengkaji kembali peranan masing-masing dalam proses penyusunan tersebut (Sam'ani, 2008).

Pihak regulator Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan yang membantu meningkatkan penerapan prinsip-prinsip CG di Indonesia. Dan untuk memenuhi *International Best Practices* mengenai penerapan prinsip GCG yang dikeluarkan oleh *Bassle Committee* mengenai *Enhancing Good Corporate Governance on Banking Organizations*, Bank Indonesia berupaya menumbuhkan kesadaran perbankan nasional dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan dalam berbagai aspek (Dwitridinda, 2007).

Pada tahun 2006, Bank Indonesia memperkuat sistem perbankan nasional sebagai salah satu visi API, menerapkan pilar keempat dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang kewajiban Penerapan *Good Corporate Governance* pada bank-bank umum di Indonesia, serta Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006. Salah satu bentuk implementasi dari peraturan tersebut Bank Indonesia telah melaksanakan *rating* dan *assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance (self assessment)* diseluruh bank yang berada di bawah pengawasannya pada tahun 2007. Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arahan, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Di dalamnya terdapat enam pilar utama yang merupakan sasaran yang ingin dicapai, salah satunya adalah menciptakan *Corporate Governance* untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. Serta Surat Edaran Nomor 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Bank berkewajiban untuk melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap aktivitas usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Penerapan GCG di Indonesia dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk akibat krisis finansial, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat pada masa sekarang dan masa yang akan datang, mengingat resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank akan semakin meningkat. Selain itu penerapan GCG di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan CG ini dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Dengan munculnya peraturan-peraturan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip CG memiliki arti penting bagi suatu perusahaan dan perbankan di Indonesia. Perkembangan ini membuka peluang penerapan GCG perbankan Indonesia dan peluang untuk meningkatkan daya saingnya serta keberlangsungan usahanya.

Porter (1991) dalam Eka Hardikasari (2011) menyatakan bahwa terdapat alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin hal itu lebih disebabkan karena adanya strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya mencakup strategi penerapan sistem CG dalam perusahaan. Struktur dalam CG bisa menjadi tolok ukur dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan pada suatu perusahaan.

Oleh karena itu pengembangan penerapan GCG dirasa penting untuk dilaksanakan dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil

dimasa yang akan datang. CG merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Upaya pengembangan GCG ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan GCG dengan kinerja keuangan telah dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG dapat memperbaiki kinerja perusahaan yang dikutip dari Maharani Mumpuningtyas (2010), antara lain (1) Penelitian yang dilakukan oleh Firth et al. (2002) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *Good Corporate Governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Caylor (2004) di Georgia, juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *Good Corporate Governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan, dan (3) Penelitian yang dilakukan oleh Cornett et al. (2005) juga menunjukkan hasil yang sama dimana perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *Good Corporate Governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan yang signifikan.

Selain itu di Indonesia penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan telah dilakukan oleh Agus Aryanyo (2009) dengan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan data yang berasal dari laporan tahunan bank selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2005-2007. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa variabel-variabel *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini paling mempengaruhi rasio CAR dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya. Selain itu, hasil regresi

linear sederhana berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen kecuali keberadaan komite audit secara serentak mempengaruhi rasio CAMELS khususnya pada rasio CAR pada kisaran 22,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa dipenuhinya dimensi pemenuhan *Good Corporate Governance* tidak banyak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan rasio CAMELS secara keseluruhan. Sedangkan Mohamad Ciki Gorda (2011) meneliti pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang dilihat dari nilai komposit hasil *self assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank terhadap kinerja keuangan (CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR) dengan mengambil sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap NPL, ROA dan ROE. Sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh terhadap penerapan *Good Corporate Governance*.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2008) *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan rendahnya kesadaran emiten menerapkan *Good Corporate Governance*, dan manajemen perusahaan belum tertarik manfaat jangka panjang dari penerapan *Good Corporate Governance* karena mereka merasa dapat berjalan tanpa *Good Corporate Governance*.

Melihat fakta-fakta berbagai penelitian di depan yaitu adanya pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dan menjadi hambatan bagi aktivitas rekayasa kinerja yang dilakukan manajemen. Rekayasa keuangan ini tidak sejalan dengan semangat GCG yang menekankan pentingnya keterbukaan, akuntabilitas, transparansi, informasi yang akurat dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Dengan demikian penerapan prinsip GCG

pada perusahaan perbankan di Indonesia sebenarnya diharapkan juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari menurunnya tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen.

Institusi keuangan perbankan sendiri memiliki sifat usaha spesifik (*nature of the firm*) yang membedakannya dari institusi non-keuangan (Macey dan O'Hara, 2003) dalam Sam'ani (2008). CG pada industri perbankan di Negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. Pertama, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (King dan Levine, 1993). Kedua, di negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (A run, Turner, 2003) dalam Sam'ani (2008).

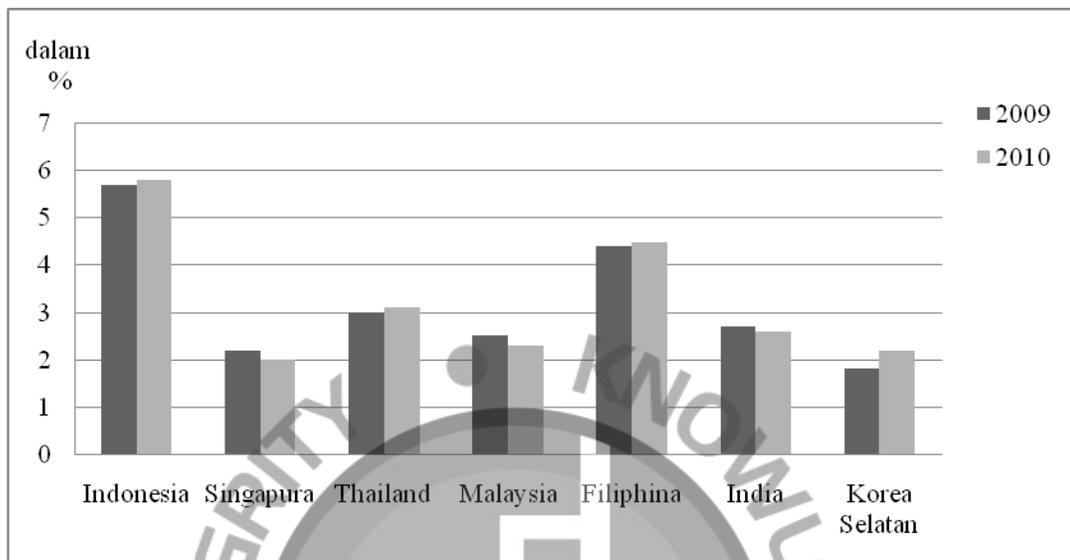
Sebagaimana dikemukakan oleh Caprio dan Levine (2002), terdapat dua hal yang saling terkait menyangkut lembaga intermediasi keuangan perbankan yang berpengaruh terhadap CG. Pertama, bank merupakan sektor usaha yang tidak transparan, sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*). Kedua, bank merupakan sektor usaha yang memiliki tingkat regulasi tinggi yang dalam hal tertentu justru dapat menghambat mekanisme CG. Hal tersebut tercermin dari industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *capital adequacy ratio* (CAR) minimum yang ditentukan oleh regulator perbankan yaitu Bank Indonesia.

Industri perbankan dunia dituntut menyiapkan cadangan modal lebih besar untuk mencegah terulangnya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang menyebabkan perbankan mengalami gejolak likuiditas, meskipun secara umum kondisinya cukup kuat. Pada saat itu, pemerintah dan Bank Indonesia harus menyalurkan dana likuiditas ke perbankan agar aktifitas perbankan di Indonesia terus berjalan.

Permasalahan lainnya adalah menyangkut suku bunga bank yang tinggi. *Net interest margin* (NIM) di Indonesia terlalu tinggi sebab adanya kendala fungsi intermediasi perbankan. Nilai NIM di Indonesia masih berada di kisaran 5-5,5% dibandingkan dengan perbankan negara-negara tetangga yang tergabung dalam ASEAN yang hanya berkisar 2-3%. Hal tersebut dapat berpotensi menghambat investasi kepada sektor riil sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila industri perbankan dapat menekan *margin* bunga lebih rendah, otomatis akan membuat suku bunga kredit ikut turun dan akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan yang muara akhirnya adalah menggairahkan perekonomian nasional (*Economic Review*, 2009). Berikut merupakan gambaran nilai NIM Bank Umum di kawasan Asia.

**Gambar 1.1.**

**Perbandingan *Net Interest Margin* (NIM) Bank Umum di Kawasan Asia**



Sumber: [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

Dalam melihat penerapan GCG pada industri keuangan perbankan khususnya di Indonesia, penelitian ini akan menggunakan Index CG sebagai pengukuran penerapan prinsip-prinsip GCG yang diselenggarakan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan perbankan yang akan diteliti telah disesuaikan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bahwa penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap aspek-aspek berikut: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Variabel Kontrol Jumlah Total Aset (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010)**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penelitian sebelumnya mengemukakan hubungan antara penerapan GCG dengan kinerja keuangan namun dengan menggunakan pengukuran GCG dan pengukuran kinerja keuangan yang beragam.

Oleh karena hal tersebut maka penelitian ini akan menggunakan Index CG yang perhitungannya lebih akurat karena datanya sudah dihitung oleh IICD, yang merupakan pengukuran dari penerapan prinsip-prinsip GCG yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, *fairness* dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga rasio CAMELS sebagai pengukuran dari kinerja keuangan perbankan. Apabila dirumuskan menjadi pertanyaan, permasalahan utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah penerapan *Good Corporate Governance* yang di ukur dengan Index CG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan (dengan menggunakan rasio CAMELS) yang terdaftar di BEI pada periode penelitian?

## **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*?
2. Bagaimana pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)?
3. Bagaimana pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio *Net Interest Margin (NIM)*?
4. Bagaimana pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)?
5. Bagaimana pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*?

#### 1.4. Batasan Masalah

Agar objek yang diteliti dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat dikaji dengan jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada dasarnya dapat memudahkan pembahasan, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Penulis hanya berfokus pada perusahaan perbankan baik yang dimiliki oleh pihak swasta maupun yang dimiliki oleh pihak pemerintah yang menjalankan operasional perbankannya dengan prinsip konvensional dan syariah.
2. Bank-bank yang dijadikan bahan penelitian terdaftar sebagai emiten perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam kaitannya terhadap kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan rasio CAMELS dengan mengeluarkan komponen *management* dan *sensitivity to market risk*.
4. Laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan keuangan dari tahun 2008-2010 yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
5. Penelitian ini dibatasi pada bank-bank yang mendapatkan penilaian atas tingkat penerapan *Good Corporate Governance* (Index CG) dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) hasil studi tahun 2008-2010.

## 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio *Net Interest Margin* (NIM).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dilihat dari Index CG terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS yang dianalisis melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun secara khusus manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS khususnya bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.

### b. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang keterkaitan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk pembuatan kebijakan-kebijakan baru dalam bidang ekonomi di Indonesia khususnya bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.

### c. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bahan evaluasi dan masukan bagi perusahaan perbankan akan pentingnya pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dinilai dengan menggunakan rasio CAMELS.

### d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang ekonomi akuntansi, dengan ditemukannya bukti empiris mengenai pengaruh

penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan khususnya bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama di masa yang akan datang.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan serta agar pembahasan dalam skripsi ini berjalan secara terarah dan sistematis, maka penulisan penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab utama dan pembahasan pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan memaparkan latar belakang dari analisis penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan yang akan diteliti dengan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan rasio CAMELS dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pembatasan masalah pada penyusunan dan penulisan skripsi. Dijelaskan juga tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan tentang *outline* dari penyusunan dan penulisan skripsi ini agar pembaca mendapatkan gambaran yang terstruktur dalam membaca skripsi ini.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh penulis. Teori yang disajikan pada bab ini mengenai Bank, *Good Corporate Governance*, Laporan Keuangan, Implementasi Prinsip-prinsip *Good Corporate*

*Governance* , Kinerja Perbankan, Penelitian Terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini, Rerangka Penelitian dan Hipotesis.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan mengenai objek penelitian, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian juga metode analisis yang digunakan penulis dalam mengolah data.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dengan demikian dapat diketahui sebenarnya bagaimana pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, sehingga dapat terjawab rumusan masalah yang telah tercantum sebelumnya.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan intisari dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, serta memberi saran yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Penulis juga memaparkan kendala-kendala yang ditemui selama penulisan skripsi.